KAMI MAMPU BERTAHAN WALAU TENGGELAM

FENOMENA BANJIR TAHUNAN LAMONGAN

Anti Hak Cipta, siapapun dianjurkan untuk membaca, mengunduh, mencetak, dan membagikannya secara gratis atau diperjualbelikan dalam bentuk cetak untuk keperluan menyambung hidup.

TENGGELAM PERLAHAN

Berbeda dengan Big Bang, banjir Lamongan bukanlah peristiwa acak yang kebetulan terjadi "lagi". Banjir Lamongan merupakan konsekuensi geografis yang telah lama diketahui dan dipelajari. Namun sialnya, ia berulang tanpa perubahan hasil yang berarti.

Kawasan Bengawan Jero (Bonorowo) digambarkan sebagai wilayah yang lebih rendah dari daerah disekitarnya dan berada dalam pengaruh siklus Bengawan Solo. Kondisi ini membuatnya tergenang setiap musim hujan. Kawasan ini mengalami perendaman tiap tahun dengan durasi bervariasi dengan luasan 50,71% dari wilayah Kabupaten Lamongan [1]. Angka yang menunjukan betapa banjir menjadi masalah skala besar bukan hanya lokal.

Secara teknis, penyebab utama banjir adalah air yang masuk, sulit untuk keluar karena Bengawan Jero memiliki ketinggian permukaan tanah yang lebih rendah dari sekitarnya [2]. Akibarnya, air yang tergenang tidak bisa masuk ke dalam Bengawan Solo karena muka air Bengawan Solo lebih tinggi dan menjadi banjir tahunan. Permukaan ini menciptakan karakter cekungan pada dataran yang menuntut sistem pembuangan dan pengendalian air yang dapat menjaga kapasitas air di daerah tersebut tetap optimal.

---

[1] Universitas Gadjah Mada, "Raih Doktor Usai Meneliti Masyarakat Kawasan Bengawan Jero," 19 Agustus 2016.

[2] M. F. Hasan, "Analisis Tingkat Kerawanan Banjir di Bengawan Jero Kabupaten Lamongan," Swara Bhumi, vol. 3, no. 3, pp. 239–247, 2015.

“CURAH HUJAN TINGGI” - GURU IP

Narasi tahunan yang kurang kreatif, konsisten terkeluarkan oleh Pemerintah Lamongan yaitu curah hujan tinggi. Kenaikan debit air disebabkan curah hujan tinggi yang disampaikan BPBD Lamongan ternyata menunjukkan kurangnya kompetensi dalam manajemen risiko. Faktanya, genangan air yang menutup akses jalan hingga 60-70 cm telah bertahan selama dua bulan [3]. Jika banjir bisa menahan warga hingga berbulan-bulan, maka yang bermasalah bukanlah cuaca melainkan kapasitas sistem mengalirkan air keluar dan kapasitas pemerintah dalam memprediksi pola tahunan.

[3] E. Sudjarwo, “1.840 Rumah di Lamongan Terendam Banjir Luapan Bengawan Jero,” detikJatim, 10 Januari 2026.

MAAF AKU TIDAK BECUS “

Kegagalan itu dapat dilihat secara telanjang bahkan setelah BPBD Lamongan mengoperasikan empat pompa utama di Bendungan Kuro dan pintu air Tambakombo [4]. Masih terdapat 2.105 rumah atau 8.334 jiwa yang terendam di 5 kecamatan [5]. Disektor pertanian, genangan mencapai 12 ribu hektar sawah/tambak dengan perkiraan kerugian sementara mencapai Rp 4 miliar [4]. Sementara itu fasilitas publik seperti sekolah, tempat ibadah, puskesmas pembantu, hingga balai desa ikut terdampak dengan taksiran kerugian material mencapai Rp 5,42 miliar [5]. Angka-angka ini menyatakan problem klasik bahwa laju bencana selalu lebih cepat dari produk kebijakan kuno.

Bukti kegagalan Pemerintah Lamongan lainnya adalah terbengkalainya pemeliharaan sungai. Terdapat banyak eceng gondok di sejumlah aliran sungai bahkan didekat pasar yang membuat aliran sungai tidak mengalir lancar. Lebih memalukan lagi, Pemerintah Lamongan perlu dibantu oleh ratusan siswa dan guru yang terjun ke sungai untuk membersihkan eceng gondok guna membuka akses transportasi satu-satunya saat jalan poros terendam [6]. Aksi bersih-bersih yang dilakukan anak sekolah ini bukanlah gotong royong heroik. Ini adalah alarm keras bagi Pemerintah Lamongan bahwa fungsi negara dalam pemeliharaan dan pengendalian gulma air ternyata tidak berjalan.

---

[4] A. Khakim, “Pemprov Jatim percepat normalisasi kanal Sungai Bengawan Jero,” ANTARA News Jawa Timur, 10 Januari 2026.
[5] E. Sudjarwo, “Banjir Bengawan Jero Rendam 5 Kecamatan, Ribuan Rumah-Sawah Terdampak,” detikJatim, 12 Januari 2026.
[6] Radar Lamongan, “Banjir Rendam Sejumlah Wilayah Bengawan Jero Lamongan, Puluhan Rumah hingga Tambak Terdampak,” 29 Desember 2025.

POMPA ...
POMPA ...
POMPA ...
3X

Pemerintah juga seolah terjebak pada logika pintu air dan pompa sebagai narasi aksi cepat yang mana semakin mengungkapkan kelemahan strukturalnya. Gubernur Jawa timur menyebutkan banjir tahunan ini memerlukan penanganan struktural jangka panjang dengan menormalisasi kanal sekitar 9 km ke muara [7]. Ia juga menyebutkan bahwa enam pintu air dengan kapasitas total 840 liter per detik belum mampu menampung volume air dari anak-anak sungai [7]. Jika diterjemahkan, berarti sistem berada dalam kondisi rentan yang menormalisasi kondisi darurat sehingga pengelolaan air harus dengan menahan, membagi-bagi, dan memompa.

---

[7] E. Sudjarwo, "Tinjau Banjir Lamongan, Khofifah Dorong Normalisasi Kanal Bengawan Jero," detikJatim, 10 Januari 2026.

KENORMALAN YANG --- NORMAL DINORMALKAN

Dampak sosial banjir nyatanya lebih kejam daripada angka kerusakannya. Anak-anak sekolah berangkat dengan menerjang genangan, seragam basah kuyup, dan risiko keselamatan mengintai [8]. Warga merasa terisolasi karena akses logistik terganggu serta bantuan belum dirasakan signifikan. Pada titik ini, banjir bukan hanya merusak rumah dan lahan, namun memberikan rasa ketidakberdayaan sebab tambak gagal panen, sekolah berjalan dengan kondisi tidak layak, kehidupan sosial dipaksakan berjalan pada ketidaknormalan yang dipelihara. Warga dipaksa membayar cicilan yang sama tiap tahun dengan dalih yang sama yaitu hujan.

[8] A. Wakhid, "Terdampak Banjir Bengawan Jero, Ratusan Siswa di Lamongan Gotong Royong Bersihkan Enceng Gondok," iNews Lamongan, 7 Januari 2026.

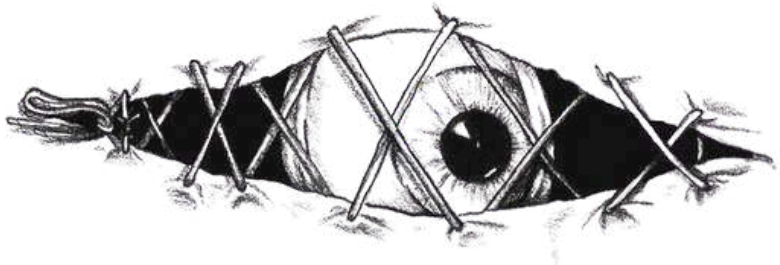

SIAL

Jika ada yang berhak menerima kritik paling tajam, jawabannya bukan diarahkan pada alam, melainkan pada cara pemerintah dalam mengelola sesuatu yang telah diketahui selama puluhan tahun sebagai risiko utama wilayahnya. Riset dan liputan berkali-kali menyebutkan bahwa Bengawan Jero sebagai kawasan cekungan dengan hambatan pembuangan. Media mencatat banjir meluas ke puluhan desa, merendam ribuan rumah, melumpuhkan akses, menenggelamkan belasan ribu hektar sawah dan tambak, serta mengganggu sekolah dan layanan publik.

Namun yang terus muncul ke permukaan tiap musim hujan selalu sama yaitu darurat, pompa, pintu air, bantuan logistik, lalu menunggu surut. Padahal yang dimaksud menunggu surut oleh pemerintah adalah bertahan untuk tenggelam selama berbulan-bulan. Ini bukan hanya ketidakmampuan memprediksi, ini ketidakmampuan belajar dari bencana berulang.

SIAL